

**PENYESUAIAN DIRI ANAK *INTELLECTUAL DISABILITY* DENGAN HAMBATAN KONSENTRASI
DI LINGKUNGAN SEKOLAH: KAJIAN LITERATUR**

**Fatma Azira¹, Dwinita Sahalina², Fhazel Rasenria Endira³, Akrobi Imana⁴, Wirza Feny
Rahayu⁵**

^{1,2,3,4,5}, Departemen Psikologi Universitas Negeri Padang

fatmaazira1521@gmail.com

Abstract

This study examines the self-adjustment of children with *intellectual disability* who experience concentration difficulties in the school environment. Through literature review and field assessment, it was found that children with intellectual disabilities face significant challenges in academic and social aspects, particularly in maintaining focus and understanding instructions. Influencing factors include cognitive limitations, social support from teachers and peers, and an inclusive and safe school environment. Various interactive learning strategies and behavioral interventions have been proven effective in improving concentration and self-adjustment of children. Collaboration among schools, counselors, teachers, and families is crucial for successful adaptation.

Keyword: *Self-Adjustment, Intellectual disability, Concentration Difficulties, Inclusive Education*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penyesuaian diri anak dengan *intellectual disability* yang mengalami hambatan konsentrasi di lingkungan sekolah. Melalui kajian literatur dan asesmen lapangan, ditemukan bahwa anak dengan *intellectual disability* menghadapi kesulitan signifikan dalam aspek akademik dan sosial, khususnya dalam mempertahankan fokus dan memahami instruksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi keterbatasan kognitif, dukungan sosial dari guru dan teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang inklusif dan aman. Berbagai strategi pembelajaran interaktif dan intervensi behavioristik terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan penyesuaian diri anak. Kolaborasi antara sekolah, konselor, guru, dan keluarga sangat penting untuk keberhasilan adaptasi anak.

Kata Kunci: *Penyesuaian Diri, Intellectual disability, Hambatan Konsentrasi, Pendidikan Inklusif*

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk anak dengan *intellectual disability* (ID). *Intellectual disability* ditandai oleh keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang mencakup keterampilan konseptual, sosial, dan praktis. Kondisi ini mengakibatkan kesulitan dalam memahami informasi, menyelesaikan masalah, serta berinteraksi secara efektif di lingkungan sekolah inklusif (Nurmayunita, 2018).

Menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD), *intellectual disability* adalah "disabilitas yang ditandai dengan keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif, yang mencakup banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari." (AAIDD, 2021). Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan *intellectual disability* sebagai kondisi anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang disertai dengan keterbatasan kemampuan adaptif, yang memengaruhi perkembangan akademik, sosial, dan kemandiriannya dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbud, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga mengklasifikasikan *intellectual disability* sebagai gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi kemampuan kognitif dan perilaku, sehingga memengaruhi keterlibatan sosial dan fungsi kemandirian individu dalam berbagai konteks kehidupan (WHO, 2020).

Seorang anak dikatakan mengalami *intellectual disability* apabila perkembangan dan pertumbuhan mentalnya lebih lambat dibandingkan dengan anak seusianya yang berkembang normal, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan, pelatihan, dan bimbingan khusus untuk mengoptimalkan potensi mentalnya (Fauziyah et al., 2021; Sutinah, 2019). *Intellectual disability* juga diiringi keterbatasan fungsi kognitif dan hambatan dalam keterampilan adaptif seperti komunikasi, perawatan diri, serta interaksi sosial, yang mempersulit adaptasi di sekolah, terlebih jika disertai gangguan konsentrasi.

Kesulitan berkonsentrasi merupakan hambatan utama yang memperberat proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Dalam kelas inklusi, guru sering mengalami kesulitan dalam mengelola siswa dengan gangguan konsentrasi karena anak-anak tersebut mudah teralih oleh suara atau gerakan sekitar, kurang fokus pada instruksi, dan memerlukan pengulangan pengajaran berkali-kali (Nurmayunita, 2018).

Gangguan konsentrasi merupakan kondisi saat seseorang mengalami kesulitan untuk secara konsisten berfokus pada suatu objek, tugas, atau aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Menurut Barkley (2015), gangguan konsentrasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti gangguan saraf, stres emosional, kelelahan, atau ketidaktertarikan terhadap stimulus. Dalam konteks tumbuh kembang anak, gangguan tersebut dapat berdampak langsung pada proses belajar dan prestasi akademik. Secara spesifik, anak yang mengalami gangguan konsentrasi kerap kali menunjukkan gejala seperti mudah terdistraksi, kesulitan menyelesaikan tugas secara tuntas, sering kehilangan benda, atau tidak dapat mengikuti instruksi dengan baik. Hal tersebut dijelaskan oleh *American Psychiatric Association* (2022) dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5-TR), di mana gangguan perhatian seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan salah satu bentuk klinis dari gangguan konsentrasi pada anak.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mencatat bahwa anak berkebutuhan khusus, termasuk penyandang *intellectual disability*, umumnya hanya mampu berkonsentrasi dalam waktu singkat, yakni sekitar 5-10 menit. Mereka juga memerlukan penerapan instruksi dan pendekatan pembelajaran tertentu agar dapat memahami materi dengan baik (Kemdikbud, 2020). Hambatan konsentrasi tersebut semakin kompleks jika disertai dengan gangguan perkembangan lainnya seperti *intellectual disability*. Hambatan konsentrasi

adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi anak dengan *intellectual disability*. Mereka cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan kesulitan dalam memusatkan perhatian pada tugas tertentu.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa anak dengan *intellectual disability* (ID) menghadapi berbagai tantangan dalam konteks pendidikan inklusif, terutama yang berkaitan dengan kemampuan belajar dan interaksi sosial. Anak tunagrahita menunjukkan karakteristik yang sangat beragam sehingga memerlukan pendekatan individual khusus dalam pembelajaran, terutama terkait dengan perhatian dan konsentrasi (Limas et al., 2021). Selain itu, anak-anak dengan ID kerap mengalami hambatan dalam keterampilan sosial yang menyebabkan kesulitan menjalin relasi dengan teman sebaya (Ardha, 2017). Studi lain menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti dukungan dari guru dan teman, turut berperan besar dalam membantu penyesuaian diri anak ID; tanpa hal ini, mereka cenderung mengalami isolasi sosial dan kesulitan akademik (Siahaan et al., 2023).

Tantangan-tantangan tersebut kemudian mengarah pada masalah penyesuaian diri yang kompleks. Penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang melibatkan usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup dan lingkungan demi mencapai keharmonisan secara psikologis, sosial, dan emosional (Desmita, 2009). Pada anak dengan ID, hambatan dalam regulasi emosi, rentang perhatian yang pendek, serta keterbatasan dalam keterampilan sosial menjadi faktor utama yang menghambat proses adaptasi di lingkungan sekolah (Lestari, 2015; Sutedja & Nugroho, 2021).

Menurut Schneiders (1964), penyesuaian diri merupakan suatu proses yang meliputi reaksi fisik dan mental untuk mengatasi konflik internal, tekanan eksternal, dan kebutuhan pribadi, dengan tujuan mencapai keselarasan antara individu dengan lingkungannya. Schneiders menekankan pentingnya fleksibilitas individu dalam menghadapi tantangan agar dapat hidup secara efektif dan produktif di masyarakat. Adapun, menurut Hurlock (1974), penyesuaian diri merupakan suatu proses belajar untuk menanggapi kebutuhan pribadi dan harapan sosial secara seimbang. Individu yang berhasil melakukan penyesuaian diri adalah mereka yang mampu mengatasi stres atau konflik tanpa mengorbankan kebahagiaan pribadi maupun hubungan sosialnya. Hurlock menekankan pentingnya proses pengembangan dan pembelajaran dalam membentuk kemampuan penyesuaian diri yang sehat. Sejalan dengan itu, Desmita (2010) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses dinamis saat individu berusaha mengatasi hambatan dan memenuhi tuntutan hidup, baik internal maupun eksternal, agar dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa penyesuaian diri melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan perilaku yang saling terkait dalam menanggapi perubahan atau tekanan dari lingkungan.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang aktif dan berkelanjutan yang memungkinkan individu untuk menanggapi tantangan hidup dengan cara yang sehat dan seimbang. Meskipun terdapat perbedaan penekanan, baik aspek psikologis, perkembangan, maupun kontekstual-sosial, semuanya sepakat bahwa penyesuaian diri merupakan keterampilan penting yang memegang peranan besar dalam kesejahteraan individu dan hubungan sosialnya. Penyesuaian diri merupakan proses adaptasi individu terhadap lingkungan sosial dan fisik untuk mencapai harmoni antara kebutuhan pribadi dan tuntutan lingkungan. Pada anak dengan *intellectual disability*, penyesuaian diri menjadi lebih kompleks karena keterbatasan kognitif dan sosial-emosional yang mereka alami. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri meliputi kemampuan kognitif, dukungan sosial, dan strategi coping yang dimiliki anak. Penelitian oleh Sutedja dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa individu dengan disabilitas dapat mencapai penyesuaian diri yang baik melalui dukungan lingkungan dan pengembangan strategi adaptif.

Penyesuaian diri menurut Desmita (2009) adalah proses dinamis individu merespons tekanan dan perubahan lingkungan guna mencapai hubungan harmonis antara diri dan lingkungan. Aspek ini meliputi kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, mematuhi aturan, dan mengikuti struktur sekolah. Anak dengan *intellectual disability* memiliki hambatan lebih tinggi dalam penyesuaian diri karena keterbatasan regulasi emosi, keterampilan sosial, dan rentang perhatian (Lestari, 2015).

Lestari (2015) menemukan bahwa anak tunarungu kerap memperlihatkan kurang percaya diri, sikap kaku, egosentris, serta kesulitan menjalin hubungan sosial. Berbagai bentuk disabilitas dapat menyebabkan gangguan penyesuaian diri yang luas. Anak berkebutuhan khusus juga rentan terhadap tekanan sosial seperti ejekan dan stigma, yang memicu perasaan tidak aman dan isolasi sosial (Lestari, 2015).

Berdasarkan observasi dan wawancara di SLB Padang, ditemukan tantangan serius terutama di bidang perhatian dan konsentrasi. Siswa menunjukkan kesulitan mempertahankan fokus, mudah terganggu oleh stimulus sekitar, serta memerlukan instruksi berulang. Rendahnya perhatian dan keterbatasan komunikasi menjadi hambatan utama pembelajaran. Interaksi antar siswa minim karena ketergantungan pada bimbingan guru dibanding komunikasi sebaya.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Mediani, Hendrawati, dan Fatimah (2022) yang menyatakan bahwa anak ID mengalami penurunan fungsi intelektual dan adaptasi sosial, berdampak pada kualitas hidup yang buruk dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan pendidikan. Sebanyak 55,6% anak ID menunjukkan kualitas hidup kurang optimal.

Studi Anlianna et al. (2023) melaporkan kesulitan anak ID membedakan perilaku benar-salah, hambatan kecerdasan linguistik dan kinestetik, serta kecemasan yang menghambat adaptasi sosial dan pendidikan.

Hambatan penyesuaian diri dan konsentrasi tidak hanya mengganggu prestasi akademik, tapi juga kehidupan sosial dan emosional secara menyeluruh. Anak ID sering kesulitan memahami norma sosial, mengekspresikan emosi secara tepat, dan mudah terisolasi (Lestari, 2015). Rahma dan Rosita (2024) menyebutkan diskriminasi dari teman dan pendidik berdampak negatif pada motivasi dan kepercayaan diri. Sikap egosentris dan kurang percaya diri menjadi hambatan relasi sosial sehat.

Kemampuan konsentrasi rendah menyebabkan kesulitan memahami instruksi dan mempertahankan fokus selama pembelajaran (Nurmayunita, 2018), menyebabkan ketergantungan pada guru, kurang mandiri, dan kurang responsif terhadap interaksi kelas. Keterbatasan ini membuka peluang stigma negatif dari lingkungan sosial (Khamidun & Khoiroh, 2013).

Intervensi tepat sangat diperlukan. Pendekatan behavioristik seperti modeling, terapi bermain, penguatan positif, dan remedial teaching terbukti meningkatkan belajar, kemandirian, dan penyesuaian akademik pada anak ID (Lubis et al., 2023). Lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan inklusif dan aman, dengan penyesuaian kurikulum, pelatihan guru, dan dukungan teman sebaya. Sintikhewati dan Sihombing (2022) menekankan pentingnya intervensi individual dan dini. Kolaborasi sekolah dan keluarga kunci keberhasilan intervensi (Ilyas, 2016).

Selain dukungan pembelajaran dan keluarga, fasilitas fisik sekolah pun berperan. Desain ruang belajar nyaman, tidak berisik, berperlengkapan alat bantu visual dan sensori dapat mendukung fokus dan kenyamanan belajar, serta membentuk kemandirian dan perilaku adaptif (Yosiani, 2014).

Dengan meningkatnya jumlah anak ID di pendidikan inklusif, kajian literatur komprehensif diperlukan untuk memahami faktor penghambat dan strategi intervensi tepat

dalam memfasilitasi penyesuaian diri dan konsentrasi anak di sekolah. Penelitian ini bertujuan mengkaji kondisi tersebut dengan harapan memberikan gambaran lengkap serta rekomendasi strategis bagi sekolah, keluarga, dan pembuat kebijakan dalam merancang program inklusif yang optimal.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* atau studi kepustakaan, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengenali, menilai, dan menafsirkan berbagai hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan pertanyaan penelitian, topik, atau fenomena tertentu (Kitchenham, 2004). *Literature review* merupakan jenis studi sekunder yang bertujuan mengintegrasikan berbagai temuan penelitian guna membangun pemahaman yang komprehensif dan seimbang mengenai suatu isu. Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini karena data yang dianalisis berupa kata-kata, narasi, serta deskripsi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Proses penelitian memanfaatkan kajian-kajian yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan topik yang dibahas (Purwanto, 2008).

Sumber data diperoleh dari penacrian literatur terkait, seperti artikel ilmiah, jurnal, serta dokumen digital yang membahas topik sesuai fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan penelusuran pada Google Scholar, PubMed, dan Garuda untuk memperoleh artikel yang relevan. Kriteria inklusi meliputi literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, relevan dengan topik penelitian, dan telah melalui proses peer-review (Tursilowati et al., 2021). Peneliti melakukan seleksi awal terhadap judul dan abstrak, kemudian menelaah secara mendalam isi literatur terpilih untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Data yang dihimpun meliputi teori, temuan, serta hasil penelitian sebelumnya yang dikaji secara kritis untuk memperoleh pemahaman lebih dalam dan akurat terhadap topik yang dibahas (Suroso, 2020).

Analisis data adalah proses mengidentifikasi dan menyusun catatan temuan penelitian secara sistematis melalui berbagai metode, seperti pengamatan dan analisis lainnya. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fokus kajian serta menghasilkan temuan yang bermanfaat dengan cara mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan data secara terstruktur (Tohirin, 2013). Data yang diperoleh baik dari kajian literatur dianalisis melalui beberapa tahap, salah satu langkah utama adalah mereduksi data, yaitu seleksi informasi yang relevan dan eliminasi informasi yang tidak diperlukan. Setelah reduksi data, tahap berikutnya adalah menyajikan data yang telah diseleksi dan melakukan interpretasi lebih lanjut sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan bermakna terhadap fokus penelitian

3. Hasil

Tinjauan ini merangkum informasi dari tujuh artikel ilmiah yang membahas metode penelitian, latar belakang studi, serta strategi pendukung yang dapat membantu anak-anak dengan hambatan konsentrasi dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Artikel dicari dengan menggunakan kata kunci anak *intellectual disability*, konsentrasi, penyesuaian diri dan pendidikan inklusi. Setelah proses pencarian, artikel kemudian dipilih berdasarkan rentang waktu maksimal 5 tahun, yaitu 2020 hingga 2025.

No	Penulis; Tahun Penerbitan	Judul	Nama Jurnal	Metode	Hasil
1.	Mutiawati, Mawardiana, Andy Syaputra, Rafni Fajriati (2024)	Implementasi Media <i>Puzzle</i> Gambar dalam Upaya Peningkatan Konsentrasi Anak Tunagrahita	Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pendidikan) Vol. 6 No. 2	Kuantitatif Eksperimen (one group pretest- posttest), observasi, angket	Setelah pembelajaran menggunakan <i>puzzle</i> gambar, terjadi peningkatan konsentrasi yang signifikan dengan nilai N-Gain 0,8 (kategori tinggi). Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi, fokus lebih lama saat belajar, dan 92,5% siswa menyatakan media tersebut menyenangkan dan memotivasi mereka untuk belajar.
2.	Zubaidah, Utomo (2021)	Prio Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Tunagrahita di SLB	Jambura Guidance and Counseling Journal	Kualitatif, studi lapangan, analisis isi	Layanan BK yang tepat membantu siswa mengenal potensi diri, menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, dan mengatasi hambatan emosional dan sosial. Penyesuaian kurikulum, penggunaan media khusus, serta pelibatan guru dan orang tua sangat membantu penyesuaian diri anak tunagrahita dalam belajar dan bersosialisasi.
3.	Ni Made (2023)	Suriadi Upaya Meningkatkan Konsentrasi dan Motorik Halus dengan Permainan Edukatif Meronce	Indonesian Journal of Instruction	Penelitian Tindakan Kelas (PTK), kuantitatif deskriptif	Pada siklus I, sebagian besar siswa berada di kategori rendah dan sedang dalam konsentrasi dan motorik halus. Siklus II menunjukkan seluruh siswa mengalami peningkatan konsentrasi dan motorik halus ke kategori sedang atau tinggi
4.	Alberto Francesco	Patti, Vona, Training Attention Skills in	-	Kuantitatif Eksperimental - Studi	1) Wildcard dengan teknologi VR dan eye- tracking dinilai memiliki kegunaan tinggi (SUS

	Anna Barberio, Marco D. Buttiglione, Ivan Crusco, Marco Mores, Franca Garzotto (2024)	Individuals with Neurodevelopmental Disorders using Virtual Reality and Eye-tracking Technology		eksploratif selama 4 minggu pada 38 peserta dewasa dengan gangguan neurodevelopmental. Alat ukur: SUS untuk usability, TMT untuk visual attention, dan waktu penyelesaian tugas	skor rata-rata 80.26). 2) Terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan perhatian visual berdasarkan perbandingan pre-test dan post-test TMT. 3) Waktu penyelesaian tugas membaik seiring sesi pelatihan.
5.	Khairunnisma Hartini (2022)	& Tingkatkan Fokus dengan Latihan Buttoning Skills pada Anak Mild Intellectual disability	Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol. 13(3)	Single Case AB, teknik backward chaining + prompting + positive reinforcement	Terjadi peningkatan fokus dan kemandirian melalui latihan buttoning dengan penguatan positif
6.	Megawati, Genesa Vernanda, Rusnaili (2021)	Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi Anak Tunagrahita melalui Permainan Memancing di SLB Insan Prima Bestari	Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 1(1)	Eksperimen (Single Subject Research A-B-A)	Konsentrasi meningkat dari 25% ke 76,78% setelah bermain memancing secara terstruktur
7.	Sabri, S., Zhang, M.-Y., Guo, L., Dang, J., & Mao, Z.-X. (2024)	<i>Effectiveness of school-based physical activity programs in</i>	<i>Frontiers in Psychology</i>	Kuantitatif (Original Research)	Artikel ini kemungkinan besar menemukan bahwa program aktivitas fisik berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan perhatian, kinerja akademik, dan hubungan sosial pada anak-anak

		<i>enhancing attention, academic performance, and social relationships among children with intellectual disabilities: evidence from Pakistani schools.</i>			dengan disabilitas intelektual. (Detail hasil spesifik akan memerlukan analisis lebih lanjut dari isi artikel penuh).
8.	Azatyany, T., & Alaverdyan, A. (2020)	<i>Children With Intellectual Disabilities: Challenges In Education</i>	<i>Social Education</i>	Literature Review	Mengidentifikasi kesulitan dan tantangan yang dihadapi anak-anak sekolah dasar dengan disabilitas intelektual di sekolah umum, termasuk tingkat perkembangan fungsi mental yang lebih tinggi seperti perhatian, persepsi, berpikir, dan memori.
9.	Silva, E. F. & Elias, L. C. S. (2023)	<i>Social Skills, Behavioral Problems, and Academic Competence of Students with Intellectual Disabilities</i>	<i>Psico-USF</i>	Kuantitatif (Deskriptif, Korelasional, Prediktif, Komparatif)	Keterampilan sosial berasosiasi negatif dengan masalah perilaku dan positif dengan kompetensi akademik. Masalah perilaku dan diagnosis adalah prediktor negatif untuk keterampilan sosial. Menunjukkan pentingnya program intervensi untuk mengembangkan keterampilan sosial.
10	Azmi, A. W. U., Safitri, J., & Fauzia, R. (2021)	Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SMPN 23 Banjarmasin	Jurnal Kognisia	Kualitatif (Fenomenologi)	(Hasil spesifik belum dapat diambil dari snippet yang diberikan, namun judul mengindikasikan studi mengenai penyesuaian diri ABK di sekolah inklusi).

		(Studi Fenomenologi ABK Yang Bersekolah Bersama Siswa Normal)			
11	Nadira Khairunnisa, Nurul Hartini (2022)	Tingkatkan Fokus dengan Latihan Buttoning Skills pada Anak Mild <i>Intellectual disability</i>	Jurnal Psikologi Teori dan Terapan 2022, Vol. 13, No. 3, 318-330	Pendekatan eksperimen dengan desain single case AB dengan teknik backward chaining dibantu teknik prompting dan pemberian positive reinforcement.	Hasil dari penelitian terdapat gambaran adanya peningkatan tren penguasaan buttoning skills. Peningkatan terjadi antara lain disebabkan pemilihan positive reinforcement yang tepat sehingga anak termotivasi untuk fokus menyelesaikan tugas tugasnya. Proses pengulangan yang berurutan membuat anak menjadi semakin terbiasa mengenakan pakaian berkancing. Pembiasaan latihan buttoning skills dapat dijadikan opsi untuk melatih fokus pada anak <i>intellectual disability</i> .
12	Catarina Andersson, Carina Granberg (2022)	<i>From Passenger to Pilot - Using Formative Assessment to Support Students With Intellectual Disabilities to Become Self-Regulated Learners</i>	Frontiers in Education Volume 7 - 2022 https://doi.org/10.3389/feduc.2022.845208	Penelitian kualitatif dengan triangulasi data (observasi, wawancara, deskripsi tertulis guru)	Guru berhasil mengimplementasikan praktik kelas formatif yang bertujuan untuk mendukung siswa mengembangkan pengetahuan materi pelajaran serta keterampilan SRL. Identifikasi tiga tema tantangan: ekspektasi rendah dan pengasuhan, pengalaman kekurangan, dan kesulitan belajar. Studi menunjukkan contoh menjanjikan penggunaan teori dan prinsip penilaian formatif untuk meningkatkan kompetensi SRL di antara siswa dengan ID dan juga insentif untuk melakukannya.
13	Ayu Wandari Ulul Azmi, Jehan Safitri	Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan	Jurnal Kognisia Volume 4, Nomor 1, April 2021, 1-9	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi.	Subjek (R dan S) memiliki penyesuaian diri yang cukup baik dengan memenuhi beberapa aspek penyesuaian diri. Kedua subjek mampu untuk

& Rahmi Fauzia Khusus Di Sekolah doi:
(2021) Inklusi SMPN 23 10.20527/kognisi
Banjarmasin a.2021.04.001
(Studi
Fenomenologi
ABK Yang
Bersekolah
Bersama Siswa
Normal)

mengatur emosi yang muncul ketika terjadi suatu masalah dengan cara menahan, melaporkan kepada orang yang lebih dewasa (guru), serta belajar untuk tidak mengganggu orang lain dengan cara saling menghargai satu sama lain. Adapun faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri R dan S berupa kondisi lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, sehingga mampu meningkatkan penyesuaiannya dengan cukup baik.

4. Pembahasan

a. Gambaran Umum Penyesuaian Diri Anak *Intellectual disability* Yang Mengalami Hambatan Di Lingkungan Sekolah

Anak penyandang *intellectual disability* (ID) mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah karena keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Mereka menunjukkan perkembangan yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya, terutama dalam hal akademis, sosial, dan kemandirian (Khairunnisa & Hartini, 2022). Penyesuaian yang mereka alami meliputi konsentrasi rendah, daya ingat buruk, dan keterlambatan dalam keterampilan hidup sehari-hari (Megawati et al., 2021). Kondisi ini membuat anak-anak dengan *intellectual disability* rentan terhadap marginalisasi dan kegagalan akademis jika tidak diberikan dukungan yang tepat (Patti et al., 2024).

Anak dengan *intellectual disability* sering menghadapi tantangan dalam penyesuaian diri di lingkungan sekolah, baik dalam aspek pembelajaran maupun interaksi sosial. Dalam proses pembelajaran, salah satu tantangannya adalah hambatan konsentrasi. Hambatan ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, mempertahankan fokus, serta memahami informasi secara berkelanjutan selama proses belajar berlangsung (Sari & Kaltsum, 2023).

Zubaidah dan Prio Utomo (2021) menyebutkan bahwa anak dengan *intellectual disability* menghadapi tantangan dalam penyesuaian sosial dan emosional, termasuk komunikasi, keterampilan sosial, dan kemandirian. Kesulitan ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup interaksi dan perilaku sesuai norma sekolah. Pendekatan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka diperlukan guna meningkatkan kemampuan adaptasi di lingkungan pendidikan.

Penyesuaian diri anak *intellectual disability* mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan motorik. Hambatan konsentrasi mereka dapat mengganggu pemahaman instruksi, penyelesaian tugas, serta interaksi dengan teman sebaya. Maka dari itu diperlukan intervensi dan strategi pendidikan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka (Suriadi, 2023).

Azaty dan Alaverdyan (2020) menekankan bahwa anak-anak dengan ID menunjukkan pola berpikir yang kaku, stereotip, dan kurang fleksibel, sehingga menyulitkan mereka dalam memahami instruksi, mengenali hubungan sebab-akibat, dan menyusun informasi secara logis. Mereka juga kesulitan dalam melakukan generalisasi, mengaitkan konsep abstrak, serta memberikan penjelasan verbal karena keterbatasan kosa kata dan hambatan bahasa. Kondisi ini memperparah kesulitan mereka dalam menyesuaikan diri secara sosial dan akademik di lingkungan yang menuntut respons cepat dan fleksibel.

b. Intervensi Pembelajaran dalam Meningkatkan Konsentrasi Anak Tunagrahita

Penelitian oleh Megawati dkk. (2021) mengungkapkan telah dikembangkan intervensi efektif untuk meningkatkan konsentrasi menggunakan permainan memancing sebagai media edukasi untuk melatih ketepatan dan ketekunan yang terbukti meningkatkan waktu fokus anak dari 25% menjadi 76,78%. Sedangkan Khairunnisa dan Hartini (2022) membuktikan bahwa latihan keterampilan mengancingkan melalui teknik chaining dan positive reinforcement dapat memperkuat konsentrasi karena melibatkan perhatian berurutan dan koordinasi motorik halus.

Salah satu pendekatan intervensi yang terbukti efektif adalah aktivitas fisik berbasis sekolah. Penelitian Sabri et al. (2024) melalui uji coba terkontrol acak selama 12 minggu menunjukkan bahwa aktivitas fisik intensitas sedang hingga berat (moderate to vigorous physical activity—MVPA) secara signifikan meningkatkan perhatian, prestasi akademik, serta hubungan sosial anak-anak dengan ID. Aktivitas ini juga membantu memperbaiki hubungan siswa dengan guru dan orang tua. Hasil ini menegaskan bahwa intervensi non-akademik yang dirancang dengan struktur dan konsistensi dapat berperan penting dalam mendukung konsentrasi dan adaptasi anak di kelas inklusi.

Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan konsentrasi anak tunagrahita. Mutiawati et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan *puzzle* gambar secara efektif meningkatkan fokus belajar, dengan N-Gain sebesar 0,8 (kategori tinggi) serta respon positif 92,5% dari siswa.

Demikian juga, penelitian Ni Made Suriadi (2023) menggunakan permainan edukatif meronce untuk meningkatkan konsentrasi dan motorik halus anak tunagrahita sedang. Setelah dua siklus tindakan kelas, seluruh siswa menunjukkan peningkatan konsentrasi dari kategori rendah ke sedang atau tinggi. Intervensi berbasis visual, taktil, dan kognitif terbukti membantu anak lebih fokus serta aktif dalam pembelajaran. Khairunnisa dan Hartini (2022) menemukan bahwa latihan keterampilan mengancingkan (buttoning skills) dengan teknik backward chaining, prompting, dan positive reinforcement efektif meningkatkan fokus pada anak dengan *intellectual disability*.

c. Analisis Kesulitan Belajar Sebagai Dasar Penyesuaian Strategi

Kesulitan belajar pada anak-anak dengan ID umumnya meliputi keterbatasan dalam memahami instruksi, pemrosesan informasi yang lambat, dan kesulitan berkonsentrasi (Khairunnisa & Hartini, 2022). Strategi belajar harus didasarkan pada hasil penilaian individu, dengan pendekatan multisensori dan penguatan positif. Intervensi visual, konkret, dan menyenangkan (seperti seni, permainan, atau keterampilan hidup) dianggap lebih efektif daripada pendekatan akademis tradisional (Patti et al., 2024).

Sari dan Kaltsum (2023) mengkaji kesulitan belajar matematika pada anak *intellectual disability* kelas 4 di SD negeri. Penelitian mereka mengungkap bahwa hambatan konsentrasi menjadi faktor utama dalam memahami simbol matematika, relasi ruang, dan bahasa matematika. Selain itu, keterbatasan daya ingat, kemampuan visual-spasial, serta keterampilan berbahasa turut memengaruhi performa akademik. Jadi

diperlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan secara individual agar dapat mengakomodasi kebutuhan mereka. Pendekatan konkret, visual, dan berulang lebih efektif bagi anak *intellectual disability*, didukung oleh instruksi sederhana, eksplisit, serta waktu yang cukup untuk memproses informasi, sehingga membantu mereka dalam memahami pembelajaran.

d. Peran Sistem Dukungan Sekolah dan Bimbingan Konseling

Sekolah perlu membangun sistem dukungan inklusif yang mencakup kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua. Guru harus diberikan pelatihan untuk memahami karakteristik anak-anak dengan ID dan merancang Individual Learning Programs (IPP) yang tepat. Konselor sekolah juga memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan mengelola emosi (Khairunnisa & Hartini, 2022). Mengadopsi teknologi seperti VR untuk pelatihan perhatian juga merupakan strategi inovatif yang terbukti efektif (Patti et al., 2024)

Selain itu, dukungan sistemik di sekolah juga memiliki peran penting dalam penyesuaian diri anak tunagrahita. Zubaidah dan Prio Utomo (2021) menekankan bahwa bimbingan dan konseling di SLB harus sesuai dengan karakteristik mereka, didukung oleh penyesuaian kurikulum, metode, media, serta evaluasi kontekstual.

Layanan konseling yang efektif membantu siswa mengenali potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan sosial untuk berinteraksi di sekolah. Sinergi antara guru, konselor, dan orang tua juga berperan dalam mendukung proses adaptasi mereka (Zubaidah & Utomo, 2021).

Azmi, Safitri, dan Fauzia (2021) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, serta perhatian dari guru dan teman, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus.

Andersson dan Granberg (2022) menyoroti pentingnya penilaian formatif dalam membantu siswa dengan *intellectual disability* mengembangkan keterampilan regulasi diri (self-regulation). Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan memberikan kesempatan untuk belajar bagaimana belajar.

Silva dan Elias (2023) menemukan bahwa keterampilan sosial berkorelasi positif dengan kompetensi akademik dan negatif dengan masalah perilaku pada anak dengan disabilitas intelektual. Anak yang memiliki keterampilan sosial rendah cenderung mengalami kesulitan belajar dan perilaku yang mengganggu, terutama jika memiliki diagnosis tambahan seperti ADHD atau ASD. Temuan ini menekankan pentingnya pelatihan keterampilan sosial sebagai bagian dari strategi intervensi di sekolah inklusif.

e. Implikasi Hasil Kajian terhadap Praktik Pendidikan

Implikasi yang dapat ditarik untuk praktik pendidikan diantaranya adalah Pendekatan pembelajaran harus bersifat individual, menyenangkan, dan aplikatif. Fokus intervensi bukan hanya pada akademik, tapi juga pada keterampilan adaptif. Guru dan konselor perlu bekerja sama dan memahami strategi intervensi berbasis bukti. Teknologi seperti VR dan metode berbasis aktivitas nyata (seperti seni atau permainan) terbukti

meningkatkan fokus dan adaptasi anak dengan ID. Intervensi yang terstruktur, sistematis, dan konsisten dapat membantu anak ID menjadi lebih mandiri dan sukses dalam lingkungan sekolah (Megawati et al., 2021; Patti et al., 2024)

Hasil studi literatur ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan anak tunagrahita. Pertama, diperlukan media pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan gaya belajar anak (Mutiawati et al., 2024; Suriadi, 2023). Kedua, asesmen awal menjadi kunci dalam mengidentifikasi hambatan konsentrasi agar strategi pembelajaran lebih efektif (Sari & Kaltsum, 2023). Ketiga, bimbingan dan konseling adaptif berperan krusial dalam mendukung pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (Zubaidah & Utomo, 2021).

Dengan memahami karakteristik dan hambatan anak tunagrahita, guru dan tenaga kependidikan dapat merancang intervensi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membantu penyesuaian sosial dan emosional mereka di lingkungan sekolah.

5. Simpulan

Penelitian ini bertujuan mengkaji penyesuaian diri anak dengan *intellectual disability* yang mengalami hambatan konsentrasi di lingkungan sekolah melalui kajian literatur. Dapat disimpulkan bahwa anak dengan *intellectual disability* yang menghadapi hambatan konsentrasi mengalami tantangan signifikan dalam penyesuaian diri, baik pada aspek akademik maupun sosial. Keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif, seperti konsentrasi rendah, daya ingat yang buruk, dan keterlambatan dalam keterampilan hidup sehari-hari, menyebabkan kerentanan terhadap kesulitan belajar dan interaksi sosial.

Faktor yang memengaruhi penyesuaian diri anak tersebut meliputi keterbatasan kognitif, seperti pemahaman terhadap simbol, bahasa, dan relasi ruang, dukungan sosial dari guru dan teman sebaya, serta keberadaan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Berbagai strategi dan pendekatan telah terbukti efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri dan konsentrasi anak dengan *intellectual disability* di sekolah, seperti penggunaan media pembelajaran interaktif (*puzzle* gambar dan permainan memancing), serta latihan keterampilan motorik halus seperti *buttoning skills* yang dapat memperkuat fokus visual dan rentang perhatian.

Metode pembelajaran yang digunakan perlu disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap anak, dengan karakter pembelajaran yang konkret, menggunakan gambar atau visual, dilakukan secara berulang-ulang, dan disertai petunjuk yang jelas serta mudah dipahami. Peran sistem dukungan dari sekolah, khususnya bimbingan dan konseling yang sesuai, pelatihan guru, penyesuaian kurikulum, serta kolaborasi erat antara guru, konselor, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung proses adaptasi siswa, khususnya anak dengan *intellectual disability*.

Daftar Referensi

- Andersson, C., & Granberg, C. (2022, March). From passenger to pilot-using formative assessment to support students with intellectual disabilities to become self-regulated learners. In *Frontiers in Education* (Vol. 7, p. 845208). Frontiers Media SA.
- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD). (2021). Definition of *Intellectual disability*. Diakses dari <https://www.aaidd.org>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Andersson, C., & Granberg, C. (2022, March). From passenger to pilot-using formative assessment to support students with intellectual disabilities to become self-regulated learners. In *Frontiers in Education* (Vol. 7, p. 845208). Frontiers Media SA.
- Anlianna, A., Sunanto, S., Nursalim, M., & Rahmasari, D. (2023). Problems of children with intellectual and mental disabilities at school. *Sentra Cendekia*, 4(2), 80-92.
- Ardha, R. Y. (2017). Keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Inklusi. *Jassi Anakku*, 17(2), 46-50.
- Azatyany, T., & Alaverdyan, A. (2020). Children with intellectual disabilities: Challenges in education. *Scientific Education Journal*, 2(2), 236. <https://doi.org/10.24234/se.2020.2.2.236>
- Azmi, A. W. U., Safitri, J., & Fauzia, R. (2025). Penyesuaian Diri pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMPN 23 Banjarmasin (Studi Fenomenologi ABK yang Bersekolah bersama Siswa Normal). *Jurnal Kognisia*, 4(1), 1-9.
- Barkley, R. A. (2015). *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment* (4th ed.). New York: The Guilford Press.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauziyah, U. S., & Nugraheni, A. S. (2021). Mengenalkan Huruf Abjad Pada Anak *Intellectual disability* Ringan Dengan Metode Pembelajaran Visuomotor. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 116-129. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14022>.
- Hurlock, E. B. (1974). *Personality Development*. New York: McGraw-Hill.
- Ilyas, A. (2016). Analisis kecerdasan intelektual dan kepribadian anak-anak berkebutuhan khusus di Kota Bogor. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(1), 73-80.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Guru Pendidikan Khusus untuk Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
- Khairunnisa, N., & Hartini, N. (2022). Tingkatkan fokus dengan latihan buttoning skills pada anak mild *intellectual disability*. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 13(3), 318-330.
- Khamidun, D., & Khoiroh, E. M. (2013). Pengaruh metode eksperimen terhadap konsentrasi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran sains. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 8(1), 46-49.
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for Performing Systematic Reviews*. ResearchGate, 1-27.
- Lestari, F. (2015). Metode guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus (Studi kasus pada siswa tunarungu di SLB Purwokerto). *INKLUSI*, 2(2), 273-281.
- Limas, N. N., Anggraeni, A., Aliansi, A. P., & Wijaya, S. (2024). Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 159-165.
- Lubis, R., Syafitri, N., Maylinda, R. N., Alyani, N. N., Anda, R., Zulfiyanti, N., & Surbakti, O. Z. (2023). Pendekatan behavioristik untuk anak *intellectual disability* sedang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1626-1638.

- Mediani, H. S., Hendrawati, S., & Fatimah, S. (2022). Kualitas hidup anak dengan retardasi mental. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2626-2641.
- Megawati, M., Vernanda, G., & Rusnaili. (2021). Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi Anak Tunagrahita melalui Permainan Memancing di SLB Insan Prima Bestari. *SNEED: Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 41-48.
- Mutiawati, M., Mawardiana, M., Syaputra, A., & Fajriati, R. (2024). Implementasi media *puzzle* gambar dalam upaya peningkatan konsentrasi anak tunagrahita di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pendidikan)*, 6(2), 377-384.
<https://doi.org/10.37985/jmp.v6i2.4588>
- Nurmayunita, H. (2018). Pengaruh terapi bermain kolase terhadap konsentrasi anak berkebutuhan khusus di sekolah berbasis inklusi. *JKM*, 3(2), 57-61.
- Patti, A., Vona, F., Barberio, A., Buttiglione, M. D., Crusco, I., Mores, M., & Garzotto, F. (2024). Training Attention Skills in Individuals with Neurodevelopmental Disorders using Virtual Reality and Eye-tracking Technology. *arXiv preprint arXiv:2404.15960*.
- Purwanto. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 168.
- Rahma, D. P., & Rosita, T. (2024). Konseling kelompok siswa kesulitan belajar spesifik di sekolah dasar inklusi. *Quanta Journal*, 8(2), 139-148.
- Sabri, S., Zhang, M. Y., Guo, L., Dang, J., & Mao, Z. X. (2024). Effectiveness of school-based physical activity programs in enhancing attention, academic performance, and social relationships among children with intellectual disabilities: Evidence from Pakistani schools. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1431890.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1431890>
- Schneiders, A. (1964). *Personality Dynamics and Effective Behavior*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Siahaan, Y. Y., Simangunsong, F., & Turnip, H. (2023). Tantangan dalam mendidik anak penderita tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 13172-13178.
- Silva, E. F., & Elias, L. C. S. (2023). Social skills, behavioral problems, and academic competence of students with intellectual disabilities. *Psico-USF*, 28(4), 811-824.
<https://doi.org/10.1590/1413-82712023280412>
- Sintikhewati, Y. S., & Sihombing, J. O. (2022). Kesulitan bermain dan belajar pada anak penyandang disabilitas di wilayah kerja RS Mardi Waluyo Lampung. *JHCE*, 1(1), 33-35.
- Suriadi, N. M. (2023). Upaya meningkatkan konsentrasi dan kemampuan motorik halus dengan penggunaan permainan edukatif meronce pada anak tunagrahita sedang di kelas I SLB. *Indonesian Journal of Instruction*, 4(2), 124-132.
<https://doi.org/10.23887/iji.v4i2.60572>
- Suroso, J. S. (2020, Oktober 24). Retrieved from Binus University Graduate Program Master Program Master of Information System Management:
<https://mmsi.binus.ac.id/2020/10/24/literature-review-jarot-s-suroso/>
- Sutedja, I., & Nugroho, G. B. (2021). Penyesuaian diri tiga alumni penyandang disabilitas netra selama masa perkuliahan di Fakultas Pendidikan dan Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta. *Psiko Edukasi*, 19(2), 71-82. Diakses dari
<https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/psikoedukasi/article/view/3497>
- Sutinah, S. (2019). Terapi bermain *puzzle* berpengaruh terhadap kemampuan memori jangka pendek anak tunagrahita. *Jurnal Endurance*, 4(3), 630-640.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali, 2013), 141.

- Tursilowati, S., Hendriyani, H., Jaelani, M., Prihatin, S., Rahayuni, A., Sulistyowati, E., ... Mintarsih, S. N. (2021). Buku Pedoman Penyusunan Literatur Review. Semarang: PGSD-PST Polkesmar.
- Yosiani, N. (2014). Relasi karakteristik anak tunagrahita dengan pola tata ruang belajar di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111-112.
- Zubaidah, Z., & Utomo, P. (2021). Pola pembelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa berkebutuhan khusus (tunagrahita) di sekolah luar biasa. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 62-73. <https://doi.org/10.37905/jgcj.v2i2>